

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pendidikan yang paling penting dalam perkembangan siswa. Hal ini juga berlaku dalam konteks pendidikan di sekolah, di mana siswa tidak boleh dianggap sebagai mesin yang dapat diatur sekehendak hati, melainkan sebagai generasi yang perlu dibimbing dan diarahkan menuju kedewasaan. Menurut Ab Marisyah & Firman (2019 hlm. 2-3) "Pendidikan bertujuan membentuk individu yang mandiri, berpikir kritis, dan memiliki akhlak yang baik". Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya membekali individu dengan keterampilan hidup dasar seperti makan, minum, dan bertempat tinggal, tetapi juga mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan moral mereka.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan yang berbentuk karakter serta peradaban bangsa dan tujuan pendidikan nasional tidak berbentuk karakter serta peradaban bangsa dan tujuan pendidikan nasional tidak hanya mencetak sumber daya manusia yang cerdas, tetapi akan mampu mencetak kepribadian yang berkarakter, memiliki visi-misi, dan bertanggung jawab atas tugas.

Berdasarkan pengertian diatas artinya adalah sangat jelas bahwa setiap orang memerlukan pendidikan, terutama untuk anak-anak dari keluarga yang memiliki keterbatasan finansial yang memerlukan pendidikan sejak dini. Meskipun Indonesia memiliki banyak sumber daya manusia yang luar biasa, ia mungkin menjadi negara yang sulit untuk maju jika sumber daya manusianya tidak diurus dengan baik. Masalah pendidikan, terutama di beberapa daerah terpencil, selalu menjadi perhatian banyak orang. Meskipun telah dibahas di media dan lainnya, pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pusat, sering mengabaikan masalah ini. Ini terjadi di hampir setiap daerah terpencil di Indonesia. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa setiap orang membutuhkan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan membawa dampak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, sehingga menuntut pemerintah serta masyarakat

untuk memberikan prioritas utama terhadap pendidikan. Tarigan (2025) mengatakan bahwa :

Pendidikan di Indonesia bertujuan membentuk manusia seutuhnya dan mengembangkan potensi-potensi yang dapat meningkatkan hasil belajar dalam pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, pemerintah berupaya meningkatkan standar dan pengelolaan pendidikan melalui sejumlah langkah.

Hal ini mencakup penyempurnaan kurikulum, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, serta peningkatan kualitas guru agar mereka mampu menggunakan beragam metode dan model dalam proses pembelajaran. Menurut Prasetya et al (2021) “Pembelajaran dapat dikatakan bermakna apabila dalam kegiatan pembelajaran guru dapat yang menjadikan siswa sebagai pembelajar yang aktif”. Adanya pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan sedini mungkin, salah satunya dilakukan pada jenjang sekolah dasar.

Namun pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dan tidak merata. Banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pendidikan di Indonesia, mulai dari fasilitas pendidikan, kualitas pengajar, kurikulum pendidikan, biaya pendidikan, banyak pengajar-pengajar yang kurang pengalaman dan kurang terlatih. Guru yang kurang berpengalaman serta kurang terlatih dapat dibuktikan dari masih banyaknya guru yang tidak dapat merencanakan program mengajar dengan baik. Ketidakmampuan seseorang guru dalam merencanakan suatu program dipastikan akan cenderung mengalami kegagalan. Demikian juga dengan keberhasilan pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang bermutu. Salah satu contoh ketidakmampuan guru yaitu masih banyak guru tidak memiliki kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Faktor penyebab guru tidak menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antara lain tidak memahami dengan benar apa sesungguhnya hakikat RPP, bagaimana prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta apa pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun. Kegagalan guru dalam aspek-aspek ini dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan di sekolah, yang akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan demi meningkatkan kualitas dari pendidikan Indonesia dengan cara meningkatkan kemampuan guru agar kualitas peserta didik juga meningkat. Semakin baik kualitas peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tersebut telah berhasil. Peningkatan standar pendidikan dapat dicapai salah satunya dengan mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* (berpusat pada guru) menjadi *student-centered* (berpusat pada siswa).

Menurut Ulya et al. (2025) hlm. 102-124) “Pembelajaran berpusat pada siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan”. Maka dari itu, sangat penting bagi guru untuk terus berupaya mencapai kemajuan dan penyempurnaan sistem pembelajaran dengan melakukan perubahan strategi, pendekatan dan model pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif dan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Al Hadi, dkk. (2023) “salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah adalah kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang tepat dan bervariasi yang akan diterapkan dalam pembelajaran”. Guru yang kurang berpengalaman serta kurang terlatih dapat dibuktikan dari masih banyaknya guru yang tidak dapat merencanakan program mengajar dengan baik. Ketidakmampuan seseorang guru dalam merencanakan suatu program dipastikan akan cenderung mengalami kegagalan. Kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran yang bervariasi dapat menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, membuat siswa kesulitan memahami materi dan hasil belajar menurun.

Menurut Al Hadi et al (2023) “Hasil belajar peserta didik merupakan fokus utama lembaga pendidikan di sekolah”. Hasil belajar merupakan kemampuan atau kompetensi baik pengetahuan, sikap dan keterampilan yang peserta didik dapatkan dan dicapai sesudah kegiatan belajar diikuti. Kemampuan ini dapat diukur melalui penilaian peserta didik. Menurut Susilowatiningsih et al (2023) “Hasil belajar yang tercapai juga memiliki potensi untuk mengubah perilaku peserta didik secara konkret sesuai dengan tujuan pembelajaran”. Keberhasilan implementasi pembelajaran di dalam kelas dapat dinilai berdasarkan hasil belajar tersebut.

Hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif yakni perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi yang berhubungan dengan menggali kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan, ranah afektif yakni yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku. Selanjutnya ranah psikomotorik yang mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan tertentu.

Menurut Indah & Farida (2021, hlm 41-47) “Dalam konteks pendidikan formal, hasil belajar biasanya diukur dengan menggunakan tes atau evaluasi akademik lainnya”. Hasil belajar ini mencakup pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kemampuan mereka untuk menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Namun, hasil belajar siswa tidak hanya terbatas pada penilaian akademik.

Menurut Sidabutar, (2021, hlm. 344–352) “Hasil belajar siswa juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, mengkomunikasikan ide-ide dengan jelas, dan memimpin tim”. Dalam penelitian variabel terikat variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas dan menjadi fokus utama evaluasi. Dalam dunia pendidikan hasil belajar sering dijadikan sebagai variabel terikat karena mencerminkan keberhasilan hasil belajar yang mencakup perkembangan sikap, seperti sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk bekerja keras, dan tanggung jawab.

Hasil belajar siswa dinilai melalui berbagai ujian nasional dan evaluasi akademik lainnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggunakan data hasil belajar untuk menyusun kebijakan pendidikan dan mengukur pencapaian kompetensi siswa. Data ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, program pembelajaran, serta upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hasil belajar juga sering menjadi variabel terikat dalam penelitian pendidikan di Indonesia. Peneliti akan melihat bagaimana berbagai faktor (variabel bebas) mempengaruhi hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa, yang dinilai melalui berbagai ujian dan evaluasi, memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan Indonesia, baik dalam konteks kebijakan maupun penelitian. Yang mengacu pada hasil belajar

siswa, yang sering diukur melalui nilai dan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran dan proses pembelajaran. Hasil belajar ini juga menjadi dasar untuk memberikan umpan balik kepada siswa serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat yang dilengkapi dengan peran penting dalam proses evaluasi pembelajaran, pengembangan strategi pengajaran, dan pemberian umpan balik kepada siswa.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) salah satu cabang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan memandang kehidupan manusia sebagai suatu cara individu maupun organisme sosial berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Ulya et al (2025, hlm. 102-124) "IPAS mengutamakan kemampuan proses seperti observasi, penguasaan konsep, dan analytical thinking". Kemampuan ini relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti analytical thinking, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi.

Menurut Permatasari et al (2019) "Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat relevan dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar".. Pada Kurikulum Merdeka Belajar, tujuan utama adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kreativitas. PBL dapat membantu mencapai tujuan ini dengan cara menghadirkan peserta didik pada situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah dan kreativitas.

Dalam konteks sekolah dasar, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan siswa untuk belajar dengan menyelesaikan masalah yang relevan dan kompleks dalam konteks yang autentik. Menurut Dasmo et al (2020) «Dalam penggunaan teknologi, model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan melalui simulasi dan lingkungan virtual yang dapat mensimulasikan situasi yang relevan dan kompleks untuk siswa». Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PBL berarti memiliki dampak positif pada peningkatan berfikir kritis, keterampilan, kolaborasi dalam tim serta peningkatan motivasi dan hasil belajar pada peserta didik. Hal ini didukung dari penelitian sebelumnya oleh Mutmainnah & Ningsih (2023) yang mengemukakan bahwa "Adanya peningkatan

hasil belajar dengan model Problem Based Learning di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kota Padang”. Menurut Atminingsih et al (2019) ”Model pembelajaran PBL akan tercapai dengan optimal, jika dalam penelitian ini dipadukan dengan media pembelajaran”.

Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, keberhasilan penerapan model pembelajaran baru bergantung pada dukungan berbagai pihak dan penyesuaian dengan konteks. Guru, sekolah, dan orang tua perlu bekerja sama, serta model tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Menurut Junaidi (2020 hlm 31) :

Kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) di antaranya yaitu siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah secara terampil, dan membantu meningkatkan keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.

Sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu SDN 127 Sekeloa, Ketika pembelajaran sedang berlangsung peserta didik kurang fokus memperhatikan guru pada saat menjelaskan dan peserta didik juga kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik kurang kondusif. Kurangnya inovasi dalam pemilihan media dan model pembelajaran menjadi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran yang dilakukan menjadi membosankan bagi peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Dampak tersebut kemudian berujung pada penurunan hasil belajar peserta didik. Hal ini pun di dukung dengan pernyataan Sudewiputri & Dharma (2021) bahwa “Rendahnya motivasi belajar berdampak pada penurunan hasil belajar peserta didik, sehingga nantinya proses pembelajaran terkesan kurang optimal”. Demikian juga yang diungkapkan oleh Isnaeni & Hildayah (2020, hlm. 25-35) bahwa "Hasil belajar yang baik dihasilkan dari motivasi belajar yang tinggi” Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dirasa sangat perlu untuk melancarkan keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut Susilowatiningsih, et. al (2023) :

Model pembelajaran yang dirasa tepat untuk diterapkan dalam permasalahan ini adalah model pembelajaran yang berdasarkan pemecahan masalah agar peserta didik dapat memaksimalkan kemampuan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Disini model pembelajaran yang di pilih yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Husna, et. al (2024) juga mengatakan :

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Penerapan PBL berarti memiliki dampak positif pada peningkatan berfikir kritis, keterampilan, kolaborasi dalam tim serta peningkatan motivasi dan hasil belajar pada peserta didik.

Hal ini didukung dari penelitian sebelumnya oleh Mutmainnah & Ningsih, 2023 yang mengemukakan bahwa “adanya peningkatan hasil belajar dengan model *Problem Based Learning* di kelas V Sekolah Dasar Negeri Kota Padang”. Menurut Atminingsih et al (2019) “model PBL akan tercapai dengan optimal, jika dalam penelitian ini dipadukan dengan media pembelajaran”.

Menurut Surahmawan et al (2021) “Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dijadikan perantara penyampai pesan yang dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan serta minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran”. Disini dapat diartikan bahwa dengan menerapkan media pembelajaran yang tepat juga bisa menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas.

Menurut Harsiwi & Arini (2020) “Media Pembelajaran juga merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran yang berfungsi untuk membantu penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik maupun sebaliknya”. Menurut Sofiasyari et al (2022) “Pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan jika disertai dengan penggunaan media yang mendukung model pembelajaran, dimana hal ini akan membuat peserta didik aktif belajar dalam suasana yang menyenangkan”. Salah satu inovasi media yang bisa digunakan yaitu aplikasi *wordwall*.

Sudarsono & Mulyani (2021) mengatakan “*Wordwall* merupakan aplikasi berbasis situs web yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran seperti kuis, menjodohkan, memasangkan, dan lainnya kemudian bisa diunduh dan

dibagikan kepada peserta didik”. Menurut Sinaga & Soesanto, (2022) “Media *wordwall* dapat menjadikan suasana kelas lebih hidup yang nantinya akan membuat gairah peserta didik dalam pembelajaran meningkat dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan”

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan studi mengenai penggunaan media *wordwall* di tingkat sekolah dasar. Diantaranya adalah penelitian terdahulu dari Husna, et. al., (2024) menunjukkan :

Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *wordwall* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik dikelas IV SD MIS Masjid Raya Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat. Dengan Sig.(2-tailed) sebesar 0,000, nilai Sig.(2-tailed) ini $< \alpha$ 0,05 yang yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media *wordwall* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS peserta didik di kelas IV SD MIS Masjid Raya Ujung Gading.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Penelitian yang di lakukan oleh Nisa, dkk (2025) yang berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Wordwall* Terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ”Kelompok eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, baik dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi maupun hasil belajar matematik ”. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media *Wordwall* berpengaruh terhadap pencapaian belajar siswa dalam materi keliling bangun datar.

Menurut Savira dan Gunawan (2022) ” *Wordwall* ini memiliki keunggulan karena penggunaan fitur permainannya berbasis teknologi yang bersifat interaktif”. *Wordwall* termasuk media pembelajaran kuis berbentuk game edukatif dalam berbagai hasil penelitian bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan media ini. Media *Wordwall* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi siswa tanpa harus selalu tergantung pada buku atau penjelasan yang diberikan oleh guru dan *Wordwall* dapat digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik. Sehingga akan sangat membantu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Keterbaruan di dalam penelitian ini yaitu penggunaan aplikasi *wordwall* sebagai alat untuk membantu dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Wordwall* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SDN 127 Sekeloa**. Penelitian ini diharapkan dengan melalui penerapan model dan media tersebut dapat memberikan pengaruh atau meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya inovasi guru dalam pemilihan media pembelajaran
2. Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
3. Peserta didik kurang bersemangat pada saat mengikuti pembelajaran
4. Suasana kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik masih kurang aktif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan suatu permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar siswa di SDN 127 Sekeloa?
2. Bagaimana hasil belajar dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN 127 Sekeloa?
3. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar siswa di SDN 127 Sekeloa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar siswa di SDN 127 Sekeloa.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN 127 Sekeloa.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar siswa di SDN 127 Sekeloa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua dimensi, yaitu manfaat teoritis, kebijakan dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan memperoleh pengetahuan bagi pembaca bahkan dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *wordwall* terhadap hasil belajar

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi siswa dalam pembelajaran yang baik dan efektif untuk diterapkan dan dianjurkan, berkaitan dengan kebijakan sekolah bahwa guru harus menggunakan model pembelajaran berbasis *student center*.

3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian diantaranya:

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Diharapkan belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah,

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi masukan yang berarti atau bermakna bagi sekolah dalam rangka meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti,

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan peneliti tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang ada, maka peneliti akan memastikan bahwa istilah-istilah akan dipahami dengan jelas sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning*

Menurut Husna, et. al (2024) :

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. *Problem Based Learning* (PBL) ialah model ajar untuk penggunaan ranah lingkungan pendidikan.

Menurut Agus Tugiyanto dkk (2023 hlm 16) “PBL adalah pendekatan instruksional yang berpusat di sekitar eksplorasi dan penyelesaian masalah peserta didik”. Model pembelajaran ini menekankan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik selama belajar di sekolah.

Problem Based Learning (PBL) diartikan bahwa dalam pelaksanaannya dapat menghadapkan peserta didik pada masalah untuk menekankan pada cara belajar yang selalu berinovasi dan mengajak keaktifan peserta didik melalui pembelajaran tim atau kelompok. Hal ini dilakukan karena keefektifannya dalam menumbuhkan motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pengajaran. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning adalah suatu model pembelajaran berbasis masalah di mana siswa diharapkan mampu mengatasi masalah dan menemukan solusi dari situasi kehidupan nyata. Hal ini

bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang terkait dengan masalah tersebut serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah.

2. Aplikasi Wordwall

Menurut Sudarsono & Mulyani, (2021) “*Wordwall* merupakan aplikasi berbasis situs web yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran seperti kuis, menjodohkan, memasangkan, dan lainnya kemudian bisa diunduh dan dibagikan kepada peserta didik”. Menurut Sari (2021) “*word wall* adalah sebuah aplikasi yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, sumber belajar atau alat penilaian berbasis daring yang menarik bagi siswa”. Menurut Juliana, dkk (2020) “*wordwall* yaitu media pembelajaran yang menarik, bervariasi dan tidak monoton, sehingga siswa mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan”. Dari penjelasan diatas, *wordwall* adalah sebuah media pembelajaran berbentuk game kuis dengan berbagai jenis permainan yang berisi beberapa pertanyaan dengan tampilan yang menarik dan variatif yang bertujuan untuk menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan meningkatkan gairah peserta didik agar lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan kemampuan atau kompetensi baik pengetahuan, sikap dan keterampilan yang peserta didik dapatkan dan dicapai sesudah kegiatan belajar diikuti. Menurut Susilowatiningsih, et. al. (2023) “Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa oleh karena adanya usaha sadar yang dilakukan siswa untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap” Menurut Arikunto, (2022 hlm 133) “Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur”. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses belajar yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, psikomotorik dan dapat di ukur.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bermaksud untuk memberi informasi secara rinci mengenai pembahasan yang terdapat pada tiap bab. Menurut Sugiyono (2019), “sistematika penulisan dalam karya ilmiah berfungsi untuk mempermudah penyajian gagasan penelitian agar runtut dan mudah dipahami” Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan

BAB II KAJIAN TEORI

Menjabarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjabarkan metode penelitian, desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil penelitian, diawali observasi permasalahan, pengumpulan data dengan sesuai fakta yang ada.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat simpulan dan saran dari hasil penelitian.